

Sutta Cula-hatthipadopama: Perumpamaan Singkat Jejak Gajah
(Cula-hatthipadopama Sutta: The Shorter Elephant Footprint Simile)
[Majjhima Nikaya 27]

Saya mendengar suatu ketika Bhagavan sedang tinggal di dekat Savatthi di Taman Jeta, vihara milik Anathapindika. Pada waktu itu, Brahmana Janussonin sedang naik kereta bertutup putih di tengah hari. Dia melihat Pertapa Pilotika datang dari kejauhan, ketika melihatnya, dia berkata kepadanya, "Dari mana Guru Vacchayana datang di tengah hari?"

"Brahmana, saya baru saja mengunjungi Samana Gotama."

"Lalu apa yang seorang bijak pikirkan tentang ketajaman pengetahuan Samana Gotama?"

"Brahmana, memangnya saya siapa bisa mengetahui ketajaman pengetahuan Samana Gotama? Bukankah hanya orang yang setara dengan beliau yang dapat mengetahui ketajaman pengetahuan-Nya?"

"Guru Vacchayana memang memuji Samana Gotama secara berlebihan!"

"Brahmana, memangnya saya siapa yang dapat memuji Samana Gotama. Beliau dipuji yang terbaik di antara para makhluk, manusia dan dewa."

"Apakah alasan Guru Vacchayana memiliki keyakinan yang begitu tinggi pada Samana Gotama?"

"Brahmana, seandainya seorang pemburu gajah memasuki hutan gajah dan melihat suatu jejak besar gajah, berukuran panjang dan lebar. Dia akan menyimpulkan, 'Betapa besarnya gajah jantan tersebut!' Begitu pula, ketika saya melihat empat jejak Samana Gotama, saya menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.' Apakah keempat jejak tersebut?"

"Ada kejadian dimana saya melihat para pendekar agung yang berpengetahuan mendalam, terampil dalam berdebat, bagaikan ahli tembak yang jitu. Mereka mencari-cari kesalahan, seolah-olah menghancurkan ajaran filosofis dengan dialektika mereka. Mereka mendengar, 'Ada yang mengatakan Samana Gotama akan mengunjungi desa itu atau kota itu.' Mereka mempersiapkan pertanyaan demikian: 'Setelah mendatangi Samana Gotama, kita akan mengajukan pertanyaan. Seandainya ditanya begini dan beliau menjawab begini, kita akan

menyanggahnya begini. Dan seandainya ditanya begini dan beliau menjawab begitu, kita akan menyanggahnya begitu.'

"Mereka mendengar, 'Samana Gotama sedang mengunjungi desa itu atau kota itu.' Mereka mendatanginya, dan beliau memberikan petunjuk, dorongan, semangat dan dukungan kepada mereka melalui suatu ajaran Dhamma. Setelah diberi petunjuk, dorongan, semangat dan dukungan oleh beliau melalui suatu ajaran Dhamma, mereka bahkan tidak mengajukan pertanyaan, lalu bagaimana mereka bisa menyanggah beliau? Ternyata mereka menjadi murid beliau. Ketika saya melihat jejak pertama Samana Gotama ini, saya menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Kemudian ada kejadian dimana saya melihat beberapa Brahmana ...

"Kemudian ada kejadian dimana saya melihat beberapa perumah tangga ...

"Ada kejadian dimana saya melihat para samana yang berpengetahuan mendalam, terampil dalam berdebat, bagaikan ahli tembak yang jitu. Mereka mencari-cari kesalahan, seolah-olah menghancurkan ajaran filosofis dengan dialektika mereka. Mereka mendengar, 'Ada yang mengatakan Samana Gotama akan mengunjungi desa itu atau kota itu.' Mereka mempersiapkan pertanyaan demikian: 'Setelah mendatangi Samana Gotama, kita akan mengajukan pertanyaan. Seandainya ditanya begini dan beliau menjawab begini, kita akan menyanggahnya begini. Dan seandainya ditanya begini dan beliau menjawab begitu, kita akan menyanggahnya begitu.'

"Mereka mendengar, 'Samana Gotama sedang mengunjungi desa itu atau kota itu.' Mereka mendatanginya, dan beliau memberikan petunjuk, dorongan, semangat dan dukungan kepada mereka melalui suatu ajaran Dhamma. Setelah diberi petunjuk, dorongan, semangat dan dukungan oleh beliau melalui suatu ajaran Dhamma, mereka bahkan tidak mengajukan pertanyaan, lalu bagaimana mereka bisa menyanggah beliau? Ternyata mereka menanyakan kesempatan ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga. Beliau memberi mereka *pabbaja*. Setelah ber-*pabbaja* – hidup sendiri, dalam penyendirian, penuh perhatian, ulet dan bertekad bulat – tak lama setelah itu mereka merealisasi dan bersemayam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang merupakan alasan tepat para Kulaputta ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga, mereka mengetahui dan merealisasinya sendiri di sini dan sekarang.

Mereka berkata, 'Betapa nyarisnya kita tersesat! 'Betapa nyarisnya kita tersesat! Sebelumnya, meskipun kita bukanlah samana, kita menyebut diri kita samana. Meskipun

kita bukanlah Brahmana, kita menyebut diri kita Brahmana. Meskipun kita bukanlah Arahata, kita menyebut diri kita Arahata. Sekarang kita adalah samana, sekarang kita adalah Brahmana, sekarang kita adalah Arahata.'

Ketika saya melihat jejak keempat Samana Gotama ini, saya menyimpulkan, 'Bhagawan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagawan; Sangha para murid Bhagawan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

Ketika hal ini disampaikan, Brahmana Janussonin turun dari kereta bertutup putih dan – merapikan jubah atas di satu bahu serta merangkapkan kedua tangan ke arah Bhagawan – menyerukan pernyataan ini tiga kali:

"Sujud kepada Bhagawan, Arahata, Samma Sambuddha!"

"Sujud kepada Bhagawan, Arahata, Samma Sambuddha!"

"Sujud kepada Bhagawan, Arahata, Samma Sambuddha!"

"Agar suatu ketika saya bertemu dengan Guru Gotama! Agar kami dapat bercakap-cakap!"

Kemudian Brahmana Janussonin mendatangi Bhagawan dan setelah tiba, bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia menceritakan seluruh percakapannya dengan pertapa Pilotika. Setelah selesai, Bhagawan berkata kepadanya, "Brahmana, perumpamaan jejak gajah demikian belumlah lengkap secara rinci. Agar lengkap secara rinci, dengarkanlah dan simaklah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Bhagawan," jawab Brahmana Janussonin.

Bhagawan berkata: "Seandainya seorang pemburu gajah memasuki hutan gajah dan melihat suatu jejak besar gajah, berukuran panjang dan lebar. Seorang pemburu gajah yang mahir tidak langsung menyimpulkan, 'Betapa besarnya gajah jantan tersebut!' Mengapa demikian? Karena dalam hutan gajah, ada gajah betina kerdil berkaki besar. Jejak tersebut mungkin adalah jejak gajah betina.

"Dengan demikian dia mengikuti jejak tersebut dan melihat di hutan gajah ada jejak besar gajah, berukuran panjang dan lebar, dan beberapa tanda garit yang letaknya tinggi. Seorang pemburu gajah yang mahir tidak langsung menyimpulkan, 'Betapa besarnya gajah jantan tersebut!' Mengapa demikian? Karena dalam hutan gajah, ada gajah betina bertubuh tinggi, mempunyai gigi dan kaki besar. Jejak tersebut mungkin adalah jejak gajah betina.

"Dengan demikian dia mengikuti jejak tersebut dan melihat di hutan gajah ada jejak besar gajah, berukuran panjang dan lebar, dan beberapa tanda garit serta goresan gading yang letaknya tinggi. Seorang pemburu gajah yang mahir tidak langsung menyimpulkan, 'Betapa besarnya gajah jantan tersebut!' Mengapa demikian? Karena dalam hutan gajah, ada gajah betina bertubuh tinggi, mempunyai gading dan kaki yang besar. Jejak tersebut mungkin adalah jejak gajah betina.

"Dengan demikian dia mengikuti jejak tersebut dan melihat di hutan gajah ada jejak besar gajah, berukuran panjang dan lebar, dan beberapa tanda garit dan goresan gading yang letaknya tinggi serta beberapa ranting yang patah. Dan dia melihat gajah jantan di bawah pohon atau di daerah terbuka, sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring. Dia menyimpulkan, 'Itu adalah gajah jantan yang besar.'

"Begitu pula, Brahmana, ada kejadian dimana seorang Tathagata, Arahata, Samma Sambuddha muncul di dunia. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di tengah, indah di akhir. Beliau menyatakan kehidupan suci baik dalam hal-hal khusus maupun intisarinnya, sepenuhnya sempurna, murni tiada bandingnya.

"Seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, setelah mendengarkan Dhamma, memiliki keyakinan pada Tathagata dan berkontemplasi: 'Kehidupan berumah tangga itu membelenggu, adalah jalan berdebu. Hidup ber-*pabbaja* adalah bagaikan udara terbuka. Hidup berumah tangga tidaklah mudah mempraktikkan kehidupan suci yang benar-benar sempurna, benar-benar murni, suatu cangkang yang dipoles. Bagaimana jika saya, setelah mencukur rambut dan janggut serta mengenakan jubah kuning safron, ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga?'

"Jadi selang beberapa waktu kemudian, dia meninggalkan kumpulan kekayaannya, banyak atau sedikit; meninggalkan lingkaran sanak saudaranya, banyak atau sedikit; mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah safron dan ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga.

Kebajikan

"Dengan demikian, ketika sudah ber-*pabbaja*, berlatih dan hidup sebagai bhikkhu, lalu meninggalkan pembunuhan – dia tidak membunuh makhluk. Dia hidup dengan meninggalkan tongkat pemukul, meninggalkan pedang, hidup dalam sila, mempunyai cinta kasih, welas asih terhadap semua makhluk.

"Meninggalkan pencurian, dia tidak mengambil apa yang tak diberikan. Dia hanya mengambil apa yang diberi, hanya menerima apa yang diberi, tidak hidup dari pencurian

namun hidup sebagai seseorang yang murni. Ini juga merupakan bagian dari praktik kebajikannya.

"Meninggalkan kehidupan yang tidak selibat, dia hidup selibat, hidup dalam penyendirian, tidak melakukan tindakan seks yang merupakan cara hidup orang kampung.

"Meninggalkan pembicaraan yang tidak benar, dia tidak berbicara yang tidak benar. Dia berbicara benar, memegang kebenaran, bersikap tegas, dapat diandalkan, tidak menipu.

"Meninggalkan pembicaraan yang memecah-belah, dia menghindari pembicaraan yang memecah-belah. Apa yang dia dengar di sini, dia tidak ceritakan di sana untuk memecah-belah orang-orang di sana dengan orang-orang di sini. Apa yang dia dengar di sana, dia tidak ceritakan di sini untuk memecah-belah orang-orang di sini dengan orang-orang di sana. Dengan demikian, dia mendamaikan mereka yang hubungannya retak atau mempererat mereka yang bersatu, dia mencintai kerukunan, bergembira dalam kerukunan, menikmati kerukunan, membicarakan hal-hal yang menciptakan kerukunan.

"Meninggalkan kata-kata yang menyakitkan, dia menghindari ucapan yang menyakitkan. Dia berbicara dengan kata-kata yang menyejukkan untuk didengar, kata-kata yang penuh kasih, menyentuh kalbu, sopan, menarik dan menyenangkan orang-orang.

"Meninggalkan kata-kata yang tak bermanfaat, dia menghindari bergosip. Dia berbicara tepat pada waktunya, berbicara sesuai fakta, sesuai tujuan, Dhamma dan Vinaya. Dia berbicara dengan kata-kata yang berharga, tepat pada waktunya, masuk akal, berbicara seperlunya, berhubungan dengan tujuan.

"Dia tidak merusak benih dan tanaman.

"Dia hanya bersantap sekali sehari, tidak bersantap di malam hari dan tidak bersantap di waktu yang keliru.

"Dia tidak menari, menyanyi, memainkan musik dan menonton pertunjukan.

"Dia tidak mengenakan untaian bunga-bunga dan tidak memperindah diri dengan wewangian dan kosmetik.

"Dia tidak menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

"Dia tidak menerima emas dan uang.

"Dia tidak menerima biji-bijian mentah ... daging mentah ... wanita dan gadis ... budak pria dan wanita ... kambing dan domba ... unggas dan babi ... gajah, ternak, kuda dan kuda betina ... ladang dan properti.

"Dia tidak menjadi pembawa pesan ... tidak berjual-beli ... berdagang dengan timbangan yang menipu, logam palsu dan takaran yang palsu ... menyuap, curang dan menipu.

"Dia tidak memotong anggota tubuh, mengeksekusi, memenjarakan, merampok, merampas dan melakukan kekerasan.

"Dia merasa berkecukupan dengan sepasang jubah di tubuhnya dan makanan hasil *pindapatta* untuk menghilangkan rasa laparnya. Bagaikan seekor burung yang terbang ke mana pun dengan beban hanyalah sayap; demikian pula dia merasa berkecukupan dengan sepasang jubah di tubuhnya dan makanan hasil *pindapatta* untuk menghilangkan rasa laparnya. Ke mana pun dia pergi, dia hanya membawa kebutuhan paling mendasar bersamanya.

"Dengan memiliki kumpulan kebajikan agung ini, secara internal dia mengalami rasa *sukha* yang tak tercela.

Pengendalian Indrawi

"Melihat wujud melalui mata, dia tidak mencengkeram pada objek atau detail apa pun – jika dia hidup tanpa mengendalikan indra mata – maka kualitas negatif dan tidak baik seperti ketertarikan (*lobha*) atau penolakan (*dosa*) mungkin akan menyerangnya. Mendengar suara melalui telinga ... Membau bebauan melalui hidung ... Mencicipi rasa melalui lidah ... Menyentuh melalui tubuh ... Mengkognisi konsep melalui kekuatan pikir, dia tidak mencengkeram pada objek atau detail apa pun – jika dia hidup tanpa mengendalikan indra mata – maka kualitas negatif dan tidak baik seperti ketertarikan (*lobha*) atau penolakan (*dosa*) mungkin akan menyerangnya. Dengan memiliki pengendalian agung ini, secara internal dia mengalami rasa *sukha* yang tak tercela.

Sati dan Sampajana

"Ketika bergerak maju dan bergerak mundur, dia tahu dengan jelas. Ketika melihat ke depan dan mengalihkan pandangan ... ketika menekuk dan merentangkan anggota tubuh ... ketika membawa jubah luar, jubah atas dan *patta* ... ketika sedang bersantap, minum, mengunyah dan mencicipi makanan ... ketika buang air besar dan air kecil ... ketika berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara dan diam, dia tahu dengan jelas.

Meninggalkan Rintangan

"Dengan memiliki kebajikan agung ini, pengendalian agung atas indra-indra, *sati* dan *sampajana* agung ini, dia mencari tempat tinggal untuk penyendirian: di hutan, di bawah keteduhan pohon, di gunung, di lembah kecil, gua di bukit, kuburan, hutan belukar, tempat terbuka, tumpukan jerami. Setelah ber-*pindapatta*, setelah bersantap, dia duduk menyalangkan kaki, menegakkan tubuhnya dan senantiasa mengembangkan *sati*.

"Meninggalkan keinginan indrawi (*kamacchanda*), dia bersemayam dengan kesadaran yang bebas dari keinginan indrawi. Dia membebaskan *citta*-nya dari keinginan indrawi. Meninggalkan ketidaksukaan (*byapada*), dia bersemayam dengan kesadaran yang bebas dari ketidaksukaan. Dia membebaskan *citta*-nya dari ketidaksukaan. Meninggalkan kemalasan dan kelojoan (*thinamiddha*), dia bersemayam dengan kesadaran yang bebas dari kemalasan dan kelojoan. Dia membebaskan *citta*-nya dari kemalasan dan kelojoan. Meninggalkan kegelisahan dan kecemasan (*uddhacca-kukkucca*), dia bersemayam dengan kesadaran yang bebas dari kegelisahan dan kecemasan. Dia membebaskan *citta*-nya dari kegelisahan dan kecemasan. Meninggalkan keragu-raguan (*vicikiccha*), dia bersemayam dengan kesadaran yang bebas dari keragu-raguan. Dia membebaskan *citta*-nya dari keragu-raguan.

Empat *Jhana*

"Setelah meninggalkan kelima rintangan ini – halangan yang melemahkan *panna* – lalu dengan bebas dari keinginan-keinginan indrawi, bebas dari keadaan mental yang tidak bajik (*apunna*), dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama: kenyamanan (*piti*) dan rasa senang (*sukha*) yang muncul dari keheningan, dibarengi dengan kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*).

"Brahmana, inilah yang disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Kemudian dengan bersemayam dalam kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*), dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* kedua: kenyamanan dan rasa *sukha* yang muncul dari *samadhi*, kesadaran terpadu yang bebas dari *vitakka* dan *vicara* – rasa yakin dari dalam.

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma

Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Kemudian dengan memudarnya kenyamanan (*piti*), dia tetap berada dalam *upekkha*, *sati*, *sampajana* dan merasakan kenyamanan di tubuh. Dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* ketiga yang dinyatakan oleh para Ariya, 'Dia bersemayam dalam *upekkha* dan *sati*.'

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Kemudian dengan ditinggalkannya sensasi menyenangkan dan sensasi menyakitkan – sebagaimana hilangnya kesenangan dan penderitaan sebelumnya – dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* keempat: kemurnian *upekkha* dan *sati*, tanpa sensasi menyenangkan maupun menyakitkan.

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

Tiga Pengetahuan

"Dengan *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, dia mengarahkan *citta* pada pengetahuan mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau. Dia mengingat berbagai kehidupan lampaunya, yaitu satu kehidupan, dua ... lima ... sepuluh ... lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu, berkalpa-kalpa menciutnya kosmos, berkalpa-kalpa berekspansinya kosmos, berkalpa-kalpa menciut dan berekspansinya kosmos, (mengingat): 'Saat itu saya bernama demikian, bersuku demikian, memiliki penampilan demikian. Makanan saya demikian, pengalaman saya yang menyenangkan dan menyakitkan demikian, akhir hidup saya demikian. Setelah meninggal di alam demikian, saya terlahir di alam demikian.' Demikianlah dia mengingat berbagai kehidupan lampaunya dengan berbagai ragam dan rincinya.

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Dengan *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, dia mengarahkan *citta* pada pengetahuan akan meninggalnya dan terlahirnya kembali para makhluk. Melalui mata dewa – murni dan melampaui penglihatan manusia – dia melihat para makhluk meninggal dan terlahir kembali, dan dia mengetahui makhluk yang rendah dan agung, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tak beruntung sesuai *kamma* mereka: 'Makhluk-makhluk – yang bertindak negatif melalui tubuh, ucapan dan pikiran, yang mencerca para Ariya, berpandangan keliru dan melakukan tindakan di bawah pengaruh pandangan keliru – setelah berpisah dengan tubuh, sesudah meninggal, telah terlahir kembali di alam yang serba kekurangan, di alam yang menderita, di alam-alam rendah, di neraka. Namun para makhluk – yang bertindak positif melalui tubuh, ucapan dan pikiran, yang tidak mencerca para Ariya, berpandangan tepat dan melakukan tindakan di bawah pengaruh pandangan tepat – setelah berpisah dengan tubuh, sesudah meninggal, telah terlahir kembali di alam-alam yang menyenangkan, di alam surga.' Dengan demikian – melalui pandangan mata dewa, yang murni dan melampaui penglihatan manusia – dia melihat para makhluk meninggal dan terlahir kembali, dan dia mengetahui makhluk yang rendah dan agung, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tak beruntung sesuai *kamma* mereka.

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Dengan *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, bhikkhu ini mengarahkan *citta* pada pengetahuan berakhirnya arus pikiran (*asava*). Dia tahu sebagaimana adanya: 'Ini *dukkha* ... Ini sumber *dukkha* ... Ini berakhirnya *dukkha* ... Ini jalan untuk mengakhiri *dukkha* ... Ini arus pikiran (*asava*) ... Ini sumber arus pikiran ... Ini berakhirnya arus pikiran ... Ini jalan untuk mengakhiri arus pikiran.'

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'

"Dengan mengetahui demikian, dengan melihat demikian, *citta*-nya terbebas dari arus keinginan indrawi, bebas dari arus *bhava* dan bebas dari arus kesalahpengertian (*avidya*). Dengan bebas, muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Dia tahu bahwa 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, apa yang perlu dilakukan sudah dilakukan. Tiada lagi *bhava*.'

"Ini juga disebut jejak Tathagata, tanda garit Tathagata, goresan gading Tathagata, namun seorang murid para Ariya tidak langsung menyimpulkan, 'Bhagavan adalah Arahata, Samma Sambuddha; Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh Bhagavan; Sangha para murid Bhagavan telah menjalankan praktik dengan tepat.'"

Ketika hal ini disampaikan, Brahmana Janussonin berkata kepada Bhagavan: "Luar biasa, Bhagavan! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Bhagavan telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagavan, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagavan mengingat saya sebagai upasaka yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup."

Sumber: "Cula-hatthipadopama Sutta: The Shorter Elephant Footprint Simile" (MN 27), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 14 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.027.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Mei 2013.